

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF BERBASIS KASUS BERPUSAT KEPADA MAHASISWA PADA MATA KULIAH AUDITING 1

M. Anas

Magsiter Pendidikan Ekonomi Universitas Nusantara PGRI Kediri

E-mail: anas@unpkediri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendapatkan bukti empiris penerapan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*, *case-based learning*, dan *student-centered learning* terhadap pemahaman mahasiswa pada mata kuliah Auditing 1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pengembangan model pembelajaran yang efektif guna mendukung terbentuknya kualitas kepribadian dan keilmuan mahasiswa. Subyek penelitian adalah mahasiswa yang menempuh mata kuliah Auditing 1 pada semester Gasal tahun akademik 2018/2019 di Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Nusantara PGRI Kediri sebanyak 17 mahasiswa. Analisis data dengan menggunakan model pengujian regresi linier berganda pada α 5% diperoleh bukti empirik bahwa *case-based learning* secara signifikan berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman mahasiswa pada materi Auditing 1. Namun demikian, penerapan *cooperative learning* dan *student-centered learning* menunjukkan adanya pengaruh yang tidak signifikan terhadap pemahaman mahasiswa pada materi Auditing 1. Adapun penerapan *case-based learning*, *cooperative learning* dan *student-centered learning* dipandang mampu mengaktualkan potensi sosial dan emosional mahasiswa serta dapat mengasah karakter keterampilan (*skill*) mahasiswa.

Kata kunci: model pembelajaran, *case-based learning*, *cooperative learning*, *student-centered learning*.

1. Pendahuluan

Strategi Jangka Panjang Pendidikan Tinggi tahun 2003-2010 sebagaimana telah dirilis oleh Direktorat Pendidikan Tinggi pada bulan April 2003 mengamanahkan, salah satunya berupa pemberlakuan prinsip *Student-Centered Learning* (SCL) dalam pembelajaran. Penerapan CSL ini amat penting dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam rangka meningkatkan kompetensi dan capaian pembelajaran mahasiswa pada suatu mata kuliah. Terdapat berbagai bentuk SCL dalam implementasinya pembelajaran, antara lain adalah metode pembelajaran *Case-Based Learning* dan *Cooperative Learning*.

Pada kurikulum program studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi, Auditing 1 merupakan salah satu kategori mata kuliah keahlian berkarya. Pada Program Studi S1 Akuntansi Universitas Nusantara PGRI Kediri mata kuliah ini ditawarkan/diberikan pada semester ke-5. Untuk menempuh mata kuliah Auditing 1 ini mahasiswa harus memenuhi beberapa persyaratan, satu diantaranya adalah telah menempuh mata kuliah Akuntansi Keuangan Menengah dan mata kuliah Sistem Informasi Akuntansi. Mata kuliah Auditing 1 merupakan bagian tak terpisahkan dari mata kuliah Auditing berikutnya yaitu mata kuliah Auditing 2. Jika mata kuliah Auditing 2 bertujuan agar mahasiswa memiliki kompetensi melakukan pengujian baik pengujian kepatuhan maupun pengujian substantive, maka pada mata kuliah Auditing 1 diharapkan agar mahasiswa memiliki pemahaman terkait audit dan segala hal yang berkaitan dengan profesi akuntan public.

Fenomena yang terjadi terkait proses pembelajaran Auditing 1 yang dipraktikkan sekarang ini lebih dominan berbentuk tutorial/ceramah (*lecturing*). Penerapan metode pembelajaran seperti ini pada perkuliahan, aktivitas yang dilakukan mahasiswa berupa mendengarkan ceramah yang disampaikan oleh dosen, mahasiswa berusaha memahami apa yang disampaikan dosen sambil membuat catatan-catatan seperlunya.

Peran dosen dalam penerapan metode ceramah menjadi pusat perhatian. Dengan demikian efektivitas dalam pencapaian hasil pembelajaran kurang begitu optimal. Dosen terkesan seakan-akan menjadi sentral dari “sumber ilmu”. Pola pembelajaran yang “dosen sentries” ini jelas memiliki efektivitas sangat rendah, karena dosen aktif sedangkan mahasiswa pasif. Pembelajaran dengan penerapan metode yang demikian ini lebih berfokus kepada pemahaman materi saja. Akibatnya mahasiswa tidak memiliki suatu gambaran komprehensif terkait penerapan materi pada dunia bisnis. Dengan demikian metode pembelajaran seperti ini akan menghasilkan tidak tercapainya capaian pembelajaran yang diharapkan dari mahasiswa seperti kompetensi analitis, kompetensi problem solving, serta kompetensi mengevaluasi problematika secara holistic. Padahal sesuai dengan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) telah ditetapkan bahwa lulusan S1 (sarjana) diharapkan dapat mencapai level 6 yaitu “analisis”. Ini selaras dengan sifat dasar dari proses audit yaitu “analitis”.

Berdasarkan permasalahan sebagaimana telah diuraikan, maka metode pembelajaran yang selayaknya diterapkan pada mata kuliah Auditing 1 adalah *case-based learning*. Beberapa alasan mendasar perlunya diterapkan metode pembelajaran *case-based learning* dalam perkuliahan Auditing 1 adalah (1) pembelajaran mata kuliah Audit 1 memerlukan ilustrasi kasus secara nyata di lapangan, (2) Pembelajaran dengan basis kuliah (ceramah) saja sering membuat mahasiswa menjadi pasif, dan (3) Pembelajaran yang dipandang layak untuk diterapkan adalah pembelajaran yang memiliki proses yang melibatkan refleksi (*double loop learning*). Diharapkan dengan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran mata kuliah Audit 1 dengan metode *case-based learning*, mahasiswa memiliki pemahaman yang lebih efektif dan lebih baik apabila jika dibandingkan dengan hanya sebatas pada menerima teori-teori saja yang disampaikan oleh dosen.

Metode pembelajaran *cooperative learning* diperkenalkan pertama kali oleh Robert Slavin pada tahun 1987. Metode pembelajaran tersebut secara empiris telah secara sukses diterapkan dan konsisten dengan rekomendasi yang telah diberikan oleh *Accounting Education Change Commission* (AECC). Dan untuk selanjutnya, pada pertemuan *American Accounting Association* (AAA) metode *cooperative learning* diperkenalkan secara luas sebagai alternative pendekatan dalam pembelajaran akuntansi di perguruan tinggi (Ravenscroft, 1999).

Cooperative learning secara umum diartikan sebagai kelompok kecil mahasiswa yang lebih bersifat heterogen dan saling melakukan kerjasama dalam rangka saling membantu antara satu dengan yang lainnya dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran *Cooperative learning* merupakan metode pembelajaran alternative yang tawarkan guna menutupi berbagai kelemahan dari model pembelajaran tradisional. Beberapa penelitian empiris membuktikan bahwa penerapan *Cooperative learning* selain dapat meningkatkan prestasi belajar siswa juga dapat meningkatkan kemampuan *non-cognitive* lainnya seperti *self-esteem*, perilaku, toleransi, dan dukungan bagi mahasiswa lainnya.

Berbagai riset terkait *Cooperative learning* telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Hampir semua penelitian empiris tersebut menunjukkan hasil yang konsisten bahwa penerapan *Cooperative learning* dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan prestasi belajar, membentuk hubungan interpersonal yang lebih positif dan *self-esteem* yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan upaya kompetitif dan individualistis (Philps et al, 2001). Demikian halnya dengan riset yang dilakukan oleh Felder dan Brent (1996), menyimpulkan bahwa pendekatan *Cooperative learning* dapat meningkatkan motivasi belajar, memori pengetahuan, kedalaman pemahaman, dan apresiasi subyek yang diajar. Riset Potthast (1999) juga menunjukkan bahwa praktik *Cooperative learning* dapat mengarahkan mahasiswa dalam pencapaian prestasi yang lebih tinggi, capaian hasil belajar lebih efisien, proses pembelajaran dapat dilakukan secara lebih efektif, dapat meningkatkan intensitas pertukaran informasi, dapat meningkatkan produktivitas hubungan yang positif antar mahasiswa, serta membentuk kompetitif dan atau individualistis.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka inovasi dalam penggunaan metode pembelajaran dipandang mutlak untuk diterapkan. Metode pembelajaran yang semula hanya didominasi oleh metode tutorial/ceramah menjadi metode pembelajaran yang dapat memberdayakan mahasiswa. Hal ini perlu dilakukan karena pada hakekatnya perguruan tinggi

merupakan tempat bagi mahasiswa untuk belajar dan bukan merupakan tempat dosen untuk mengajar. Terkait dengan inovasi dalam metode pembelajaran tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana dampak penerapan metode pembelajaran *case-based learning*, *cooperative learning* dan *student-centered learning* terhadap capaian pembelajaran, khususnya tingkat pemahaman mahasiswa pada mata kuliah Auditing 1 di program studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Nusantara PGRI Kediri.

2. Metode

Subyek penelitian ini adalah semua mahasiswa yang mengikuti perkuliahan mata kuliah Auditing 1 di semester gasal tahun akademik 2018/2019 pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi (FE) Universitas Nusantara PGRI Kediri (UNP Kediri). Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer yang diperoleh guna mengetahui persepsi mahasiswa tentang efektivitas penerapan *case-based learning* dan *Cooperative learning sebagai metode pembelajaran* mata kuliah Auditing 1. Data primer diperoleh dengan instrumen berupa kuesioner yang dirancang secara khusus untuk keperluan tersebut. Kuesioner yang digunakan dalam instrument penelitian merupakan kuesioner yang diadopsi dari Roger dan Johnson (1994) dan Lancaster dan Strand (2001) dengan modifikasi tertentu yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan subyek penelitian. Selain itu, digunakan pula instrumen instruksi perkuliahan maupun umpan balik. rai Sedangkan data sekunder diperoleh dalam bentuk berbagai dokumen yang telah tersedia di admin program studi, misalnya nilai mata kuliah mahasiswa. Guna mengetahui pengaruh metode pembelajaran yang diterapkan terhadap mahasiswa atas materi perkuliahan Auditing 1 digunakan uji statistic regresi linier berganda.

Atas instrumen penelitian berupa kuesioner yang disebarkan kepada subyek penelitian terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas dan reliabilitas instrument penelitian ini dilakukan dengan uji korelasi *Product Moment Pearson* pada signifikansi alfa (α) 5%, sedangkan hasil uji reliabilitas dilakukan dengan memperhatikan *alpha cronbach*. Suatu indicator pada instrument penelitian ini dikatakan reliabel jika nilai *alpha cronbach* lebih besar dari 0,6.

Uji asumsi klasik dilakukan mendahului uji statistik linier berganda. Pengujian hipotesis penelitian ini dilakukan pada α 5%. Uji statistic regresi linier berganda dilakukan dengan mengacu pada persamaan:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + e \quad (1)$$

Dalam hal ini Y merupakan pemahaman mahasiswa atas materi kuliah Audit 1. X1 adalah penerapan *case-based learning*, dan X2 adalah penerapan *cooperative learning* , serta X3 adalah penerapan *student-based learning*. Data penelitian diolah dengan menggunakan program aplikasi SPSS for Windows.

a. Metode Implementasi Pembelajaran

Sebelum memulai proses pembelajaran selama satu semester, dosen menyusun perencanaan pembelajaran dalam bentuk format Rancangan Pembelajaran Semester (RPS). Langkah-langkah berikut merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan sebelum masa perkuliahan dimulai:

- 1) Menentukan rumusan kompetensi yang diharapkan dapat dicapai oleh mahasiswa;
- 2) Menyusun materi ajar berdasarkan system keilmuan atau skema proses keilmuan;
- 3) Menyusun jadwal sesuai pokok bahasan dan sub pokok bahasan, termasuk rencana presentasi dan pengumpulan tugas mata kuliah;
- 4) Memilih sub pokok bahasan atau topic yang akan dijadikan tugas mahasiswa;
- 5) Membuat deskripsi tugas dan presentasi maupun ujian agar capaian kompetensi yang sudah dirumuskan terealisasi;
- 6) Menetapkan system assesmen hasil belajar, aturan main serta etika akademik yang diterapkan.

Pada pertemuan pertama perkuliahan, dosen selain menjelaskan gambaran umum mata kuliah Auditing 1, dosen juga menentukan kelompok mahasiswa dan metod penilaian mahasiswa. Kelompok dan anggota kelompok ditentukan/dipilih/dosen, dan bukan

ditentukan oleh mahasiswa. Satu kelompok terdiri 4 (empat) orang mahasiswa dengan perbedaan jenis kelamin, perbedaan latar belakang social maupun prestasi. Data tersebut diperoleh dengan memanfaatkan tenaga admin Prodi Akuntansi. Disamping itu dosen juga membahas kontrak perkuliahan dengan mahasiswa dan menjelaskan metode pembelajaran berbasis kasus dan cooperative learning yang akan diterapkan pada mata kuliah Auditing 1.

Tabel 1. Pembagian Waktu Kegiatan Pembelajaran Auditing 1

Tahap	Kegiatan	Alokasi Waktu	Keterangan
1	Mahasiswa mengerjakan tugas terstruktur secara individual di luar kelas	150 menit	Tugas terstruktur dan tugas mandiri (dikerjakan diluar kelas)
2	Overview mata kuliah sesuai RPS oleh kelompok mahasiswa	150 menit	
3	Diskusi kelompok terkait dengan kasus yang harus dipresentasikan	30 menit	Total waktu tatap muka di kelas 150 menit
4	Tanggapan dari kelompok lain atas presentasi kasus	90 menit	
5	Dosen memberikan tanggapan dan masukan-masukan	30 menit	

Pada awal pertemuan tatap muka di kelas dosen memberikan pemahaman kepada mahasiswa terkait “*learning is fun*” sehingga diharapkan dapat memberikan motivasi dan semangat yang tinggi dan diharapkan dapat memberikan dampak pada perubahan pemikiran dan perilaku yang berbeda yang lebih baik jika dibandingkan dengan persepsi awal mahasiswa yang beranggapan bahwa “belajar merupakan beban” dan menjenuhkan. Oleh karena itu mahasiswa juga diberikan pemahaman tentang perkembangan paradigm pembelajaran terkini yaitu pembelajaran dengan *student-centered learning* dari paradigm pembelajaran terdahulu yang sekarang sudah harus ditinggalkan yaitu *teacher-centered*.

Salah satu aspek yang harus diperhatikan dan mendapatkan control dari dosen dalam pelaksanaan cooperative learning adalah terkait dengan waktu perkuliahan di kelas. Hal ini dinyatakan oleh Revenscort, Buckless, dan Hassal (1999). Agar aktivitas pembelajaran dapat berlangsung dengan baik maka dosen harus merancang kegiatan di kelas dari menit ke menit. Pengaturan waktu di kelas untuk mata kuliah Auditing 1 dengan bobot 3 SKS setara dengan 150 menit disajikan pada tabel 1.

Ketika kegiatan presentasi dan diskusi, dalam menganalisis kasus, mahasiswa diarahkan untuk mampu menjelaskan deskripsi permasalahan yang mencakup apa saja fenomena yang muncul. Siapa saja yang terlibat dalam suatu kasus dan bagaimana perspektifnya, serta bagaimana kemungkinan alternative tindakan dan solusinya, apa yang menjadi penyebab dari timbulnya suatu fenomena, apakah fenomena tersebut bisa terjadi pada kasus (misalnya, perusahaan lain), apakah ada serangkaian penyebab yang saling mempengaruhi, bagaimana analisis teoritik penyebab terjadinya fenomena, alternative pemecahan masalah berdasarkan hasil analisis teoritik, adakah aspek negative dan positif dari solusi yang diajukan, prioritas pemecahan masalah, serta indicator kegagalan dan keberhasilan pemecahan masalah.

Dalam pembelajaran Auditing 1 penerapan *cooperative learning* harus memperhatikan bahwa proses pembelajaran haruslah menarik. Agar penyajian materi diskusi atau kasus lebih menarik maka dalam proses pembelajaran di kelas harus menggunakan media berbasis teknologi multimedia, misalnya laptop dan LCD projector. Adapun untuk kepentingan penugasan kelompok yaitu pencarian suatu studi kasus, mahasiswa ditugaskan untuk mencari dan menelusuri dengan melakukan *searching* di internet. Guna mengetahui kesiapan individu terkait dengan topic yang akan didiskusikan dosen memberikan pertanyaan lisan atau tertulis secara mendadak sebelum kelompok penyaji mempresentasikan materi perkuliahan dan kasus.

b. Metode Penilaian Proses dan Hasil Pembelajaran

Pada mata kuliah Audit 1 penilaian hasil belajar mahasiswa dilakukan dengan menggunakan metode sebagaimana direkomendasikan oleh Mishaelsen (1998), yaitu memisahkan criteria penilaian kedalam tiga area kinerja: (1) kinerja individual, (2) kinerja kelompok, dan (3) kontribusi individual kepada kelompok, (yang diukur dengan menggunakan bentuk *peer evaluation*). Besarnya komposisi nilai didiskusikan bersama mahasiswa di awal perkuliahan (ketika menyampaikann kontrak kuliah), dalam arti bahwa mahasiswa diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam memutuskan bobot masing-masing komponen penilaian, namun batas besarnya bobot ditentukan oleh dosen. Beberapa komponen penilaian proses dan hasil belajar mahasiswa serta bobot maksimal disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Komponen Penilaian Proses dan Hasil Belajar Mahasiswa

Kinerja Individual		
Tes penilaian kesiapan (<i>surprided test</i>)	10 %	
Tugas-tugas (proposal, resume)	10 %	
1. Total komponen penilaian individual		20 %
Kinerja Kelompok		
Aktivitas kelompok di kelas	15 %	
Kasus dan presentasi	10 %	
2. Total komponen penilaian kinerja kelompok		25 %
3. Kontribusi kelompok (<i>peer evaluation</i>)		15 %
4. Ujian Tengah Semester (UTS)		20 %
5. Ujian Akhir Semester (UAS)		20 %
TOTAL		100 %

Dalam rangka menentukan keluaran dari proses pembelajaran dosen tidak lagi berorientasi pada apakah mahasiswa telah mendapatkan jawaban yang benar, namun beralih pada hal-hal sebagai berikut:

- 1) Dapatkan mahasiswa menunjukkan kualitas bahwa mereka adalah orang yang terdidik, kualitas yang diharapkan sebagai lulusan dari perguruan tinggi (hal ini antara lain tampak pada jenis permasalahan yang diidentifikasi, pernyataan yang dibentuk dan investigasi yang diajukan) ?;
- 2) Dapatkah mahasiswa mengumpulkan dan mengevaluasi informasi baru, berfikir secara kritis, member alasan secara efektif dan menyelesaikan masalah ?;
- 3) Dapatkan mahasiswa berkomunikasi secara lancar, menggambarkan bukti-bukti sebagai dasar berargumen (baik ketika mahasiswa bertugas sebagai penyaji materi kasus ataupun ketika ia sebagai pihak yang mengomentari) ?;
- 4) Apakah keputusan dan pertimbangan mahasiswa merefleksi pemahaman tentang konsep kebenaran universal ?;
- 5) Apakah diantara mahasiswa dapat bekerja sama secara produktif yang didasarkan oleh rasa saling menghargai ?;
- 6) Apakah mahasiswa memiliki kualitas mengatur sendiri (self regulating) seperti persistence dan manajemen waktu yang akan membantu mereka mencapai tujuan jangka panjang mereka ?;
- 7) Bagaimanakah partisipasi dan kontribusi mahasiswa ketika bekerja dalam kelompok ?

3. Hasil dan Pembahasan

Pada awal perkuliahan selain dilakukan kesepakatan kontrak kuliah juga dilakukan diskusi dengan mahasiswa tentang hal-hal yang tidak disukai dalam perkuliahan dan usulan serta harapan mahasiswa sehubungan dengan perkuliahan yang sedang berlangsung. Disamping itu, pada pertemuan pertama perkuliahan juga dipilih seorang mahasiswa menjadi koordinator atau penanggung jawab mata kuliah (PJM) dan dibentuk pula kelompok-kelompok diskusi yang

didasarkan atas beragam latar belakang, jenis kelamin dan kemampuan. Berdasarkan data yang diperoleh di bagian administrasi program studi Akuntansi diperoleh informasi bahwa indeks prestasi kumulatif (IPK) mahasiswa peserta kuliah Auditing 1 berkisar 2,57 – 3,56.

Mahasiswa peserta kuliah Auditing 1 pada semester Gasal 2018/2019 di program studi AKuntansi FE Universitas Nusantara PGRI Kediri sebanyak 17 mahasiswa. Dari jumlah mahasiswa tersebut dibagi menjadi 5 kelompok. Dengan demikian satu kelompok terdiri atas 3-4 orang mahasiswa. Pembagian kelompok dilakukan oleh dosen berdasarkan IPK yang dicapai oleh mahasiswa. Dengan demikian, sebelum pembentukan kelompok dilakukan, dosen membagi IPK mahasiswa ke dalam tiga kategori, masing-masing 5 IPK tertinggi, 5 IPK terendah, dan sisanya dikategorikan IPK moderat. Sebagai contoh, kelompok pertama terdiri dari satu mahasiswa ber IPK tertinggi di kelas, satu mahasiswa ber IPK terendah di kelas, dan satu sampai dua orang ber IPK moderat. Diharapkan dengan percampuran anggota kelompok dari jenis kelamin dan kemampuan intelektual (yang diprosikan dengan IPK) yang berbeda ini akan dapat menimbulkan iklim yang baik di dalam masing-masing kelompok. Ini bisa terjadi karena diharapkan mahasiswa yang lebih “pintar” dapat “menuliri” mahasiswa yang memiliki IPK rendah.

a. Kesan mahasiswa

Berdasarkan lembar kesan dan saran yang diberikan oleh mahasiswa, yang diisi dan disampaikan pada pertemuan ke-7 sebelum pelaksanaan UTS diperoleh kesan bahwa mahasiswa yang positif maupun negative sehubungan dengan materi perkuliahan yang diberikan dengan metode pembelajaran yang diterapkan, bisa dideskripsikan sebagai berikut:

- 1) Presentasi menjadikan perkuliahan lebih menarik;
- 2) Kasus dan diskusi interaktif membuat perkuliahan lebih hidup dan dapat memberikan contoh nyata dari topic (bab) yang dibahas;
- 3) Lebih rajin dan mengerti materi yang diajarkan karena factor incidental. Misalnya, pemberia respon dan pertanyaan sebelum kuliah;
- 4) Situasi kelas kondusif dan kekeluargaan;
- 5) Dosen mengajar tidak membosankan;
- 6) Bisa menangkap materi dengan baik walaupun perkuliahannya tidak formal;
- 7) Dosen bisa memotivasi mahasiswa;
- 8) Adanya interaksi/ hubungan baik antar dosen-mahasiswa;
- 9) *Fun*, namun bertanggung jawab;
- 10) Sistem perkuliahan menjadi lebih jelas dan sistematis;
- 11) Melatih mahasiswa bicara di depan public dan bertanggung jawab;
- 12) Komprehensif, seimbang antara materi dan kasus;
- 13) Tepat waktu dan sesuai jadwal;
- 14) Pembentukan kelompok yang acak cukup baik dan menambah banyak “teman baru”;
- 15) Mahasiswa menjadi lebih serius dan konsisten belajar karena ada tes penilaian kesiapan kuliah;
- 16) Dosen berkomitmen dan siap mengajar;
- 17) Keputusan berdasarkan consensus, jadi bersifat demokratis.

Namun demikian, beberapa kesan negaatif muncul dari mahasiswa sebagaimana tampak dalam rangkuman pernyataan-pernyataan berikut:

- 1) Dalamdiskusi, materi yang ditanyakan penanya kadang melenceng jauh dari materi yang dipresentasikan;
- 2) Fotocopy bahan/materi dari kelompok penyaji sering terlambat diterima oleh kelompok yang lain. Sering diberikan saat kelompon penyajiakan tampil prsentasi;
- 3) Terbatasnya buku referensi di perpustakaan;
- 4) Ruang kelas yang terkadang cukup panas, karena AC bermasalah;
- 5) Mahasiswa yang mempresentasikan kurang bisa menjelaskan materi dengan baik;
- 6) Kedalaman materi oleh kelompok penyaji kurang

- 7) Pemilihan anggota kelompok oleh dosen menimbulkan kurang koordinasi antar anggota kelompok, meski di sisi lain ada baiknya juga.

Dari beberapa pernyataan mahasiswa dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa menyukai suasana kelas yang menyenangkan, metode pembelajaran yang digunakan, cara penyampaian materi perkuliahan, presentasi kelompok, kebiasaan baik yang dapat dihidupkan (misal: berdoa bersama sebelum belajar, kerjasama dan tim), kesesuaian materi yang disampaikan dengan RPS dan sebagainya. Dengan kata lain, secara kualitatif dapat disimpulkan bahwa materi dan metode pembelajaran telah dapat disampaikan kepada mahasiswa dengan baik.

Namun demikian, penerapan metode pembelajaran ini memiliki kelemahan menurut mahasiswa. Beberapa kelemahan yang disampaikan oleh mahasiswa dapat dilihat dari pernyataan negative mahasiswa. Misalnya, mahasiswa tidak memiliki keleluasaan memilih anggota kelompok sendiri. Pembagian anggota kelompok yang tidak sesuai dengan keinginan mahasiswa (karena dipilih oleh dosen) merupakan suatu proses pembelajaran bagi mahasiswa dalam hal bersosialisasi di masyarakat maupun dunia kerja, karena proses ini diharapkan mampu mengotimalkan potensi social mahasiswa agar mereka bisa bekerja sama dengan baik dalam suatu tim yang heterogen.

b. Pengaruh penerapan metode pembelajaran terhadap pemahaman mahasiswa atas materi perkuliahan Auditing 1

Hasil pengujian validitas dan reliabilitas instrument penelitian menyatakan bahwa semua item dalam instrument penelitian yang digunakan untuk pengukuran variable penelitian adalah valid dan reliable. Pada pengujian asumsi klasik dinyatakan bahwa data penelitian secara statistic terdistribusi normal. Hasil uji normalitas dengan Kolmogorof-Smirnov didapatkan angka sebesar 0,976, yang berarti dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi secara normal. Selain itu berdasarkan hasil uji Multikolinieritas disimpulkan bahwa data penelitian bebas Multikolinieritas. Adapun hasil uji autokorelasi juga dinyatakan bahwa data penelitian juga tidak terjadi autokorelasi.

Dengan demikian maka model regresi linier berganda layak untuk digunakan dalam memprediksi pemahaman atas materi perkuliahan Auditing 1 berdasarkan predictor penerapan *cased-based learning*, *cooperative learning*, dan *student-centered learning*.

Deskripsi data variable penelitian disajikan pada tabel 3. Dari keseluruhan variable yang diujikan terlihat bahwa rata-rata pemahaman mahasiswa atas materi kuliah Auditing 1 yang diberikan dalam perkuliahan adalah memuaskan. *Cased-based learning*, metode berkelompok (*cooperative learning*) dan *student-centered learning* telah efektif diterapkan di dalam kelas untuk pembelajaran mata kuliah Auditing 1.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel

Variabel	Rata-rata	Std. Dev.
Y	10,44	1,19
X1	20,21	4,04
X2	42,06	4,37
X3	37,82	3,49

Sumber: *Output SPSS* (data primer diolah)

Hasil uji F tampak pada tabel 4. Dari hasil uji F dapat diinterpretasikan bahwa secara simultan penerapan *cased-based learning*, *cooperative learning*, dan *student-centered learning* berpengaruh terhadap pemahaman konsep mahasiswa atas materi perkuliahan Auditing 1. Hasil koefisien determinasi menunjukkan bahwa penerapan *cased-based learning*, *cooperative learning*, dan *student-centered learning* baru dapat menjelaskan 15,7% prediksi pemahaman mahasiswa atas materi perkuliahan Auditing 1, sedangkan sisanya yaitu sebesar 84,3% dipengaruhi oleh variable lain.

Tabel 4. Hasil Uji F

Model	Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	13,718	5	4,573	3,047	0,044
Residual	45,018	12	1,501		
Total	58,735	17			

Sumber: *Output SPSS (data primer diolah)*

Hasil uji t pada model regresi linier berganda ditunjukkan pada Tabel 5. Dari tabel tersebut dinyatakan bahwa hanya penerapan *case-based learning* lah yang berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman siswa atas materi kuliah Auditing 1. Hal ini ditunjukkan oleh nilai alpha yang lebih kecil dari 5%. Arah positif pada koefisiennya menandakan bahwa penerapan *case-based learning* yang semakin intensif akan menyebabkan meningkatnya pemahaman mahasiswa atas materi Auditing 1. Sedangkan dua variable lainnya yaitu *cooperative learning* dan *student-centered learning* secara empiric tidak berhasil menunjukkan pengaruhnya terhadap tingkat pemahaman mahasiswa atas materi perkuliahan Auditing 1. Hal ini disebabkan karena belum siapnya mahasiswa untuk dilepas sepenuhnya dengan metode pembelajaran ini.

Tabel 5. Hasil Uji t

Model	t	Sig.	Kesimpulan
(constan)	4.780	000	
X1	2.937	006	Didukung data
X2	-950	350	Tidak didukung data
X3	-37	971	Tidak didukung data

Sumber: *Output SPSS (data primer diolah)*

Kondisi ini terlihat dari komentar mahasiswa yang diberikan pada akhir perkuliahan dan belum optimalnya penerapan metode ini di dalam kelas, seperti yang ditunjukkan dalam statistic deskriptif. Selama ini mahasiswa telah terbiasa dengan metode pembelajaran yang berfokus pada dosen (*teacher-centered leaning*), sehingga perlu waktu transisi yang barangkali cukup lama untuk menjadi siap dalam pembelajaran yang berfokus pada mahasiswa karena perubahan tidak dapat berlangsung dalam waktu sekejap. Terkait dengan filosofi pedagogi, proses pembelajaran tidak dapat langsung pada mahasiswa sepenuhnya yang berangkat dari filosofi pedagogi: "*wisdom can't be told*".

Belum optimalnya keluaran pembelajaran juga dapat disebabkan oleh pemilihan anggota kelompok yang dilakukan oleh dosen, bukan atas kemauan mahasiswa sendiri. Sebab jika dilakukan atas kemauan mahasiswa, maka mahasiswa akan bekerja sepenuhnya dalam kelompok atas dasar kesamaan minat, kemampuan akademik, latar belakang atau kebiasaan. Sedangkan dosen, dalam penelitian ini, mengelompokkan mahasiswa berdasarkan pada keragaman kemampuan akademik, latar belakang dan jenis kelamin. Ketidaknyamanan mahasiswa dalam hal ini antara lain tampak pada lembar kasan dan isian kuesioner yang menyatakan sulitnya memunculkan sinergi antar anggota kelompok yang belum dikenal baik dalam waktu yang relative singkat.

4. Kesimpulan

Penerapan *cased-based learning*, *cooperative learning*, dan *student-centerd learning* pada mata kuliah Auditing 1 di Program STudi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Nusantara PGRI Kediri pada semester Gasal tahun 2018/2019 dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Penerapan *cased-based learning* secara signifikan berpengaruh terhadap maningkatnya pemahaman mahasiswa pada materi mata kuliah Auditing 1.

Meskipun telah cukup efektif diterapkan di kelas, penerapan *cooperative learning*, dan *student-centered learning* belum cukup signifikan mempengaruhi peningkatan pemahaman mahasiswa pada materi kuliah Auditing 1.

- 2) Penerapan *cased-based learning*, *cooperative learning*, dan *student-centered learning* telah mampu mengaktualkan potensi social dan emosional mahasiswa serta dapat mengaah karakter keterampilan (skill) mahasiswa.

5. Rekomendasi

Dari aspek metode penelitian, perlu dilakukann studi komparatif antara kelas yang menerapkan metode *cased-based learning*, *cooperative learning*, dan *student-centered learning* dengan kelas yang tidak menerapkan metode pembelajaran tersebut, sehingga efektivitasnya penerapan metode pembelajaran tersebut lebih terdeteksi. Dalam proses pembelajaran ini, kasus belum optimal ter-eksplorasi karena keterbatasan akses mahasiswa. Oleh karenanya, perlu upaya dari para pihak terkait untuk memnfasilitasi proses pembelajaran di dalam kehidupan nyata.

Daftar Pustaka

- Arens, Alvin A., dan James K. Loebbecke. 2000. *Auditing, An Integrated Approach*. Edisi 8. Prentice-Hall International Edition Inc., Englewood Cliffs, New Jersey.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 2004. *Tanya Jawab Seputar Unit dan Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi*.
- Chong, Vicent K. 1999. *Cooperative Learning: The Role of Feedback and Use of Lecture Activities on Student's Academic Performance*.
- Lancaster, Kthryn A.S. and Carolyn A. Strand. 2001. *Using the Team Learning Model in Managerial Accounting Class: An Experiment in Cooperative Learning*. *Issues in Accounting Education*. November Vol. 16, No. 4, P. 549-567.
- Phlips, Maurice et al. 2001. *University Students' Perception of Cooperative Learning: Implication for Administrators and Instructor*. *The Journal of Experiential Education*. Sping, Vol. 24, No. 1, P.14-21.
- Potthast, Margaret J. 1999. *Outcomes of Using Small-Group Cooperative Learning Experiences in Introductory Statistics Courses*. *College Student Journal*. March Vol. 22, Issue 1.
- Ravenroft, Susan P., Frank A. Buckless and Trevor Hassal. 1999. *Cooperative Learning: a Literature Guid*. *Accounting Education* 8 (2), P. 163-176.
- Roger T. and David W. Johnson. 1994. *An Overview of Cooperative Learning in Creativity and Collaborative Learning*. Brookes Press. Balmitoe.